

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep slogan 6 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun)

Agar dalam pelaksanaan/penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat berlangsung lebih efektif, maka di lingkungan sekolah sebaiknya ditempel logo/slogan yang bersifat inspiratif mendorong/merangsang warga sekolah (Guru, karyawan dan siswa) untuk berperilaku sesuai dengan tujuan atau karakteristik model pendidikan karakter yang diterapkan di suatu sekolah tersebut.

Seperti halnya slogan yang terdapat di SMP Negeri 4 Surabaya yang mengangkat tema pendidikan akhlak atau lebih tepatnya slogan 6 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun). Pengertian slogan sendiri adalah perkataan atau kalimat pendek yang menarik dan mudah di ingat untuk memberitahukan atau menyampaikan sesuatu. Slogan juga bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi dan memengaruhi pandangan serta pendapat orang terhadap informasi tersebut. Slogan memiliki ciri-ciri bahasa yang menarik, mudah dipahami, serta bersifat persuasive. Isinya singkat dan jelas, kalimatnya pendek, menarik dan mudah diingat, menjelaskan visi, misi dan tujuan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia slogan diartikan

sebagai perkataan atau kalimat menarik, mencolok dan mudah di ingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi golongan, organisasi.¹

Peserta didik adalah sesuatu yang sangat substansial dalam tercapainya mutu pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh seberapa jauh peserta didik tersebut menguasai setiap materi yang diajarkan, melainkan norma dan nilai juga turut berperan. Oleh karena itu, antara guru dengan peserta didik haruslah saling bertegur sapa dan menjaga kesantunan agar dapat membangun interaksi yang baik antar keduanya.

Untuk menumbuhkan sikap yang demikian, maka diperlukan adanya 6-S. 6-S adalah Senyum, Sapa, Salam, Salim , Sopan dan Santun. Perlunya 6-S dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik adalah agar terciptanya pembelajaran yang kompleks, yang tidak mengedepankan pengetahuan yang bersifat materil saja melainkan ditanamkannya sikap santun antar keduanya.

Sebelum penerapan 6-S diterapkan pada peserta didik, hendaknya harus memahami dahulu psikologi perkembangan peserta didik. Manfaat yang akan diperoleh dari mempelajari perkembangan peserta didik, di antaranya yaitu seorang guru akan dapat memberikan harapan yang realistis terhadap anak dan remaja, dapat membantu kita dalam memberikan respon yang tepat terhadap perilaku tertentu seorang anak, dapat membantu guru mengenali kapan perkembangan normal yang sesungguhnya dimulai, memungkinkan para guru untuk sebelumnya mempersiapkan menghadapi perubahan yang akan terjadi

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (balai Pustaka, 2005), hal 152.

pada tubuh dan prilakunya, memungkinkan para guru memberikan bimbingan belajar yang tepat kepada anak, serta dapat memberikan banyak informasi tentang bagaimana cara kita mengenali diri kita sendiri.

Senyum Sapa

Senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah. Memang benar dengan adanya senyum pada diri kita akan menjadi karisma bagi kita. Serta dengan adanya senyum pada diri kita akan menyembunyikan kedukaan kita. Maka tersenyumlah demi membahagiakan orang lain. Senyumlah dari hati dan akan kembali ke hati itulah indahnya senyuman.

Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu akan terasa lebih akrab, akan membawa keceriaan dalam kehidupan dan menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita.

Senyum dalam ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang disunggingkan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah.

عن أبي نر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (تبسمك في وجه أخيك صدقة)²

Artinya : "Senyummu kepada saudaramu adalah shodaqoh".

Pengertian sedekah tidak terbatas hanya pada materi saja. Senyum merupakan sedekah yang paling mudah tetapi juga bisa menjadi sangat sulit diberikan oleh seseorang. Pada dasarnya, semua orang bisa tersenyum dengan siapa saja. Namun, kadang karena ketidakseimbangan fisik maupun mental

² Maktabah Syamila, 2008, HR. Ibnu Hibban 474, juz 2, hal 221

membuat sebagian orang sulit untuk tersenyum. Senyuman itu dapat menggambarkan suasana hati seseorang.

Senyuman yang tulus dari seseorang memberikan refleksi kejiwaan positif kepada orang lain. Seorang muslim selalu diajarkan agar memiliki sifat lapang dada dan senantiasa terbuka menebarkan senyuman kepada orang lain, Lebih jauh tentang makna senyuman, seorang muslim yang tersenyum saja sama telah menebarkan kegembiraan dan kasih sayang melalui senyumannya. Sejalan dengan misi Islam menebarkan keceriaan di muka bumi ini.

Nabi Muhammad telah memelopori pentingnya senyuman agar memberikan rasa nyaman kepada orang lain. Rasulullah pernah memotivasi para sahabatnya tentang makna senyuman itu. Wajah yang penuh senyuman adalah akhlak Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Selain menjadi bagian dari praktek akhlak mulia Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, senyuman juga hal yang diperintahkan oleh beliau kepada ummatnya dalam berinteraksi sosial. Ada hadist yang berbunyi:

لَا تَحْقِرَنَّ الْمَعْرُوفَ شَيْئًا وَ لَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَائِقٍ

“Janganlah kamu menganggap remeh apa saja dari kebaikan, meski hanya engkau bertemu saudaramu dengan muka yang manis (senyum)”

Senyuman kini telah dikembangkan menjadi sebuah terapi yang menyejukkan diri sendiri dan orang lain. Dunia bisnis manajemen seja, kita juga mengajarkan senyuman yang memikat orang lain. Senyuman dapat mempengaruhi penampilan seseorang sehingga orang merasa lebih dihargai

dan terlayani. “Sungguh luar biasa ajaran Islam yang meletakkan dasar akhlakul karimah,

Sedangkan Sapa adalah menyapa dengan orang yang kenal atau tak kita kenal merupakan hal sesuatu yang indah sekali.

Salam Salim

Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan. Itulah indahnya salam.

Salam yang dimaksud adalah ucapan ‘*Assalamu ‘alaikum*’ atau lebih baik lagi ‘*Assalamu ‘alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*’.

Bagi seorang Muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapaan-sapaan gaul atau pun *greet*s ala barat. Karena saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah kerabat dan keluarga anda. Rasulullah bersabda:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو معاوية ووكيع عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة
قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تدخلون الجنة حتى تؤمنوا ولا تؤمنوا حتى تحابوا
أولا أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحاببتم ؟ أفشوا السلام بينكم³

“Tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak dikatakan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika dilakukan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkan salam diantara kalian”

³ Maktabah Syamila, 2008, Shahih Muslim 54 juz 1 hal 74

Sungguh benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah, saling mengucapkan salam akan menumbuhkan rasa cinta. Bukan cinta biasa, namun cinta karena iman, cinta karena memiliki aqidah yang sama.

Dan yang luar biasa lagi, ternyata dengan kebiasaan menebarkan salam, bisa menjadi sebab seseorang masuk ke dalam surga. Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَأَبْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمَدِينَةَ انْجَفَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ. وَقَبِلَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كِتَابٍ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ تَكَلَّمَ بِهِ أَنْ قِيلَ أَدْبَاهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعَمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَابَةً خَلُّوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ»⁴.

“Sembahlah Ar Rahman semata, berikanlah makan (kepada yang membutuhkan), tebarkanlah salam, maka engkau akan masuk surga dengan selamat.”

Dan ucapan salam adalah doa. Kita mengucapkan salam kepada seseorang, berarti kita mendoakan keselamatan baginya. Dan doa ini akan dibalas oleh doa Malaikat untuk orang yang mengucapkan salam, walaupun orang yang tidak memberi salam tidak membalas. Sebagaimana dalam hadits: *“Ucapan salammu kepada orang-orang jika bertemu, jika mereka membalasnya, maka Malaikat pun membalas salam untukmu dan untuk mereka. Namun jika*

⁴ Maktabah Syamila, 2008, Sunan Ibnu Majah 1395juz 4 hal 299

mereka tidak membalasnya, maka Malaikat akan membalas salam untukmu, lalu diam atau malah melaknat mereka.”

Jadi sama sekali tidak ada ruginya mengucapkan salam kepada seseorang walaupun tidak dibalas, karena Malaikat yang akan membalas salam kita. Hadits ini juga menunjukkan tercelanya sikap enggan menjawab salam. Karena menjawab salam itu hukumnya wajib. Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا⁵

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu tahiyah (penghormatan), maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman dalam surat an-Nisa':

وَاتْلُوهَا تَحِيَّةً فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا⁶

Artinya: "Jikalau engkau semua diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan - yakni salam – maka jawablah penghormatan – atau salam itu- dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang serupa dengannya."

Kemudian diperjelas dengan hadist dari Imran bin al-Hushain radhiallahu 'anhuma, katanya: Ada seorang lelaki datang kepada Nabi s.a.w., lalu ia mengucapkan: Assalamu 'alaikum. Kemudian beliau s.a.w. membalas salam orang tadi lalu duduk terus bersabda: "Sepuluh," maksudnya pahalanya dilipatkan sepuluh kalinya. Selanjutnya datang pula orang lain lalu ia mengucapkan: Assalamu 'alaikum warahmatullah. Beliau s.a.w. lalu membalas salamnya orang itu, lalu duduk lagi: "Duapuluh," maksudnya pahalanya dilipatkan duapuluh kali. Seterusnya ada pula orang lain yang

⁵Q.S An-Nisa':48

⁶Q.S An-Nisa; 86

datang, lalu mengucapkan: *Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Kemudian beliau s.a.w. membalas salam orang tersebut, lalu duduk terus bersabda: "Tigapuluh," maksudnya pahalanya dilipatkan tiga puluh kali.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَيْسَ لِمَنْ صَغِيرٌ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: (وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي)

Artinya: Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "*Hendaklah salam itu diucapkan yang muda kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang banyak.*" Muttafaq Alaihi. Menurut riwayat Muslim: "*Dan yang menaiki kendaraan kepada yang berjalan.*"

Kemudian etika/akhlak mulia yang mudah diterapkan dalam pergaulan sehari-hari ialah bersalaman ketika bertemu. Ketika bertemu dengan saudara seiman, baik yang sudah dekat ataupun baru dikenal, raihlah tangannya untuk bersalaman.

Jangan lewatkan kesempatan tersebut karena dengan bersalaman, akan menggugurkan dosa-dosa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة, ثنا ابو خالد وابن نمير, عن الاجلح, عن ابي اسحاق عن البراء قال: قال رسول الله ص.م. : ما من مسلمين يلتقيان فيتصافحان الا غفر لهم قبل ان يفترقا.⁷

"Tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan, melainkan dosa keduanya sudah diampuni sebelum mereka berpisah"

Tidak tepat sikap orang yang hanya bersalaman dengan orang yang dikenal saja atau yang akrab saja. Karena hadits-hadits di atas menyebutkan keutamaan bersalaman antar sesama muslim secara umum, baik yang dikenal

⁷ Maktabah Syamila, 2008, Abu Dawud no. 5.212 dan at-Tirmidzi no. 2.727, yang dishahihkan oleh al-Albani. Muhammad Abdul Aziz Alkholid, *Sunan Abu Daud*, (Lebanon: DAR al-KHOTOB al-ILMIYAH) hal 357

maupun baru kenal atau tidak kenal sebelumnya. Tidak tepat pula orang yang menunggu disodori tangan dahulu, baru ia bersalaman.

Sopan santun

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat di pandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat di pandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orangtua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Kita dapat menunjukkan sikap sopan santun dimana saja, misalnya kita sebagai siswa harus bersikap sopan pada guru saat di sekolah. Sopan santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dengan terutama kepada:

1. Yang lebih tua: orang tua, guru, atasan
2. Yang lebih muda: anak, murid, atau bawahan
3. Yang sebaya: setingkat status sosial

Disebutkan dalam sebuah ayat alquran surat al-Luqman

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا وَلَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ

مُهِينٌ⁸

Artinya"*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.*"

⁸ Q.S Luqman:6

Dan itu adalah ayat yang mengajarkan kita bagaimana kita berkata dengan sopan atau paling mudah etika dalam bicara mulai dari awal sampai akhir ucapan Nabi SAW sendiri bersabda "*Berkatalah kalian dengan sopan dan jujur Niscaya Allah akan menambahkan ampunanNya kepada kalian*" H.R Imam Muslim

Ratna Megawang sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai Sembilan pilar, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai

Konsep sopan santun yang diperkenalkan Ratna Megawangi adalah:

1. Berkata dan berperilaku santun
2. Membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati
3. Tidak sombong kepada orang lain

Jadi anak yang sopan santun adalah anak yang perilakunya membuat orang lain merasa senang, dihargai dan dihormati. Mereka selalu

menggunakan kata-kata santun, tersenyum dan memperlakukan orang lain dengan baik.⁹

Sesuai dengan slogan yang terdapat di SMP negeri 4 Surabaya ini konsep hormat patuh dan sopan santun adalah mendengarkan nasehat orang tua dan guru serta mentaati peraturan yang diberikan. Jadi anak yang hormat patuh adalah anak yang bersikap, berkata dan bertindak sesuai adat sopan santun dan mendengarkan serta mematuhi nasehat yang baik dari orang tua dan guru. Anak yang patuh tidak melanggar aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua dan guru, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, karena mematuhi peraturan adalah demi kebaikan kita semua sehingga kita akan terhindar dari bahaya.

Menurut Abdul Majid norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau, waktu. Contoh-contoh norma kesopanan yaitu;

1. Menghormati orang yang lebih tua

Sesungguhnya allah telah menetapkan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah beribadah kepada allah, sebagai penghormatan kepada mereka berdua karena dianggap sebagai penyebab wujud manusia di dunia dan sumber bagi kehidupan serta perkembangan manusia secara berlangsung. Oleh karena itu, allah menetapkan perintah berlaku baik

⁹ Ratna Megawangi, *Modul Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt), hal 8

kepada orang tua sesudah perintah beribadah kepada Allah secara langsung.

Allah *Subhanahu Wata'ala* menggabungkan' antara perintah untuk beribadah kepada-Nya, dengan perintah berbuat baik kepada orang tua:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ لَتُعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ وَيَبْأَوَالِدِينَ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَبْذَعَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا¹⁰

“Allah Subhanahu Wata'ala telah menetapkan agar kalian tidak beribadah melainkan kepada-Nya; dan hendaklah kalian berbakti kepada kedua orang tua.”

2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan

Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِرَيْمِينِهِ . فَسَوْفَ يَحْصِبُ حِسَابًا يَسِيرًا¹¹

Artinya Adapun orang-orang yang kitabnya (catatannya) diberikan pada tangan kanannya, Maka ia aka dihisab dengan hisab (perhitungan) yang mudah.

3. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong

Allah berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِيَ ذُوْقُوا أَيُّ حَسَنٍ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا¹²

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku:”hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

¹⁰ QS. Al-Isra' 23

¹¹ QS. Al-Insyiqaaq: 7-8

¹² QS. Al-Isra':53

4. Tidak meludah di sembarang tempat¹³.

Dalam sebuah hadits bahkan ada ancaman yang cukup mengerikan bagi yang suka meludah sembarangan.

مَنْ نَفَلَ تَجَاهَ الْقِبْلَةِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتَلَاتَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ

Barangsiapa meludah ke arah kiblat, maka ia akan datang pada hari kiamat, sedang ludahnya akan menempel di kedua matanya. "

Norma kesopanan sangatlah penting kita terapkan, terutama dalam lingkungan sekitar misalnya sekolah ataupun dalam bermasyarakat. Selain itu yang selalu dicanangkan SMP Negeri 4, yaitu 'sopan'. Kesopanan selalu diupayakan diajarkan kepada seluruh warga sekolah. Hal tersebut tentu saja sangat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap sekolah. Sekolah yang setiap warganya selalu sopan dengan siapa saja dan di mana saja akan mendapatkan simpatik yang tinggi di kalangan masyarakat. Selain itu dengan budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) akan menjadikan siswa bahagia karena merasa mereka memiliki keluarga yang saling menyayangi. Untuk itu, SMP Negeri 4 tak henti-hentinya mengajarkan siswa untuk selalu menghormati guru dan karyawan sekolah.

Seperti yang telah diketahui budaya atau slogan 6 S di SMP Negeri 4 ini telah benar-benar dijalankan oleh siswa-siswinya. Meskipun pada awalnya tidak berjalan dengan mudah menerapkan senyum sapa salam salim sopan santun pada setiap siswa mengingat tidak sedikitnya jumlah

¹³ Abdul Majid, Dian Handayani , *Pendidikan Karakter Prspektif islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda karya , 2011) hal 202

siswa tapi bukan berarti menjadi sebuah halangan yang besar. Hanya saja diperlukan waktu hingga menjadi sebuah kebiasaan yang menjadikan karakter bagi setiap siswa-siswi.

Dari mulai diterapkan hingga pada saat ini slogan 6 S ini sudah menjadi sebuah kebiasaan yang mengharuskan setiap siswa untuk bersikap sopan santun kepada guru dan sesamanya. Dan hal ini bisa dilihat pada saat memasuki gerbang sekolah para siswa selalu memberikan salam kepada guru dan bersikap sopan santun serta selalu menaati peraturan dan mendengarkan nasehat guru dan orang tua. Tentu saja ini tidak hanya terjadi di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi berlaku juga di lingkungan luar atau lingkungan sekitar. Hal ini karena budaya tersebut telah sedikit banyak memengaruhi akhlak atau karakter para siswa.

B. Pembahasan tentang karakter siswa

1. Pengertian karakter

Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab.¹⁴

Di dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan *Poerwadarnita* pengertian karakter yaitu manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri orang sendiri). Ini berarti bahwa pengertian karakter mengarah pada

¹⁴ Erie Sudewo, *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika, 2011) hal 13

perseorangan (*person*) diri orang tersebut.¹⁵ Kemudian jika dihubungkan dengan arti kata karakter yang juga terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta yaitu karakter berarti keadaan manusia sebagai perseorangan; yang keseluruhan sifat-sifatnya merupakan watak seseorang (biasa juga bergeser berarti orang yang yang baik sifat dan wataknya). Arti kata watak yaitu sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, tabi'at, budi pekerti, pendidikan, bisa juga berwatak berarti berbudi pekerti, mempunyai sifat kepribadian.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukit atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Sementara Wynne memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya

¹⁵ Menurut Abdul Mujib yang disitir oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa karakter itu sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian" baik buruk, senang benci, menerima menolak suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran" manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.

dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral¹⁶.

Menurut Marvin W. Berkowitz, guru besar bidang pendidikan karakter di Missouri St.Louis, yang ditulis Ali Mudlofir, menjelaskan pendidikan karakter adalah pembentukan jiwa setiap siswa, karena karakter adalah konstruksi psikologis pada setiap orang. Targetnya adalah bagian dari kemajuan karakter siswa-siswa.

Lain halnya dengan pendapat Tadzkiroatun Musfiroh. Yang mengartikan karakter itu mengacu pada serangkain sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sesuai dengan yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

Menurut Ratna Megawangi, karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik, Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek baik kognitif yang diaplikasikan dalam *knowing the good*, emosi yang diaplikasikan dalam

¹⁶ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung: Read, 2007), hal 9

loving the good, fisik yang diaplikasikan dalam *acting the good*. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan baik.

Setiap anak manusia di anugerahi kemampuan membangun karakternya. Individu dapat membangun karakter apapun yang diinginkannya. Setiap orang dapat mengubah karakternya melalui latihan-latihan pribadi. Misalnya apabila seseorang melakukan perubahan dari kebiasaan orang yang kurang disiplin menjadi pribadi yang berdisiplin. Perubahan dapat dimulai dari hal-hal kecil. Mulai datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, melakukan komitmennya dengan setia. Ketika kebiasaan-kebiasaan kecil ini dilakukan, secara perlahan namun pasti terbentuk karakter disiplin dengan sendirinya.¹⁷

Seseorang yang ingin membentuk karakter positif, misalnya ramah bisa mulai dengan melakukan sesuatu yang positif dengan menyapa teman-temannya secara tulus. Teman-temannya membalas dengan bersikap ramah kepadanya, jadi hasil yang didapat juga positif. Pengalaman itu direkam ke dalam memori dan mulai membangun sikap ramah dalam diri yang bersangkutan. Sekali lagi yang bersangkutan berperilaku ramah kepada orang lain dengan member bantuan pada rekan yang yang membutuhkan. Pengalaman ini ditanggapi dengan sikap ramah oleh orang yang dibantu. Penggalan ini direkam lagi di dalam memori yang bersangkutan dan menambah rekaman positif yang sudah ada sebelumnya. Demikian hal-hal positif tersebut terus dilakukan dengan hasil yang positif juga, rekaman di

¹⁷ Fidelise Waruwu, *Membangun Budaya Berbasis Nilai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hal. 131

dalam memori berubah menjadi sikap (*attitude*) dan bahkan menjadi sebuah keyakinan (*belief*) yang bersangkutan secara spontan akan mendorong perilaku ramah untuk berbagai situasi kemudian. Dengan demikian terbentuk karakter seorang pribadi yang ramah.¹⁸

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang disebut karakter yang melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya saja sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.¹⁹

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia yang pintar namun juga berkepribadian, sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila. Lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran yang sentral dalam mengembangkan nilai-nilai karakter.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011) hal 11

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat.

Pendidikan karakter dari segi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain: adat-istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti berisi tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, dan norma budaya dan adat istiadat masyarakat., budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Dari sini dapat disimpulkan pengertian karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan, yang mana kemudian terbentuk oleh lingkungan sekitar.

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di sekitar. Etika berasal dari bahasa Yunani

ethikos yang diambil dari kata dasar *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berpikir. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan. Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang dalam mengatur tingkah lakunya

2. Tujuan Pembentukan karakter

Ratna Megawangi menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan karakter yang menjadi misi utama pendidikan karakter. Tujuan-tujuan tersebut bermaksud untuk membentuk anak-anak dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah
- b. Membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional dan spiritual
- c. Membantu anak mencapai keseimbangan fungsionalisasi otak kiri dan otak kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah
- d. Menguasai *Life Skill* (kecakapan hidup), *problem solver*, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan, berani mengambil resiko.

Sedangkan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- c. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.

3. Faktor Pembentukan karakter siswa

Manusia terdiri dari rohani dan jasmani. Jadi upaya pembentukan karakter seutuhnya berarti membangun rohani dan jasmaninya tersebut. Manusia tidak mungkin mampu membangun kepribadiannya dengan mengandalkan pemikirannya saja, karena dengan ilmu pengetahuan sebagai hasil pemikiran akalinya dari dahulu hingga sekarang belum berhasil mengetahui hakikat dirinya. Oleh karena itu, mau tidak mau manusia harus memperhatikan petunjuk ajaran agama islam, bila benar-benar ingin mewujudkan pembentukan kepribadian seutuhnya.

Secara umum karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa factor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: faktor biologis, faktor sosial dan budaya²⁰.

a. Faktor biologis atau keturunan

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering disebut factor psikologis. Factor ini berasal dari keturunan atau

²⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja karya 1998) hal 163

pembawaan yang dibawa sejak lahir. Yang kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Faktor keturunan menjadi faktor pembentukan kepribadian. Hal ini diisyaratkan dalam hadist nabi bahwa pemilihan jodoh itu harus dilihat dari empat segi, yakni harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Nabi kemudian menganjurkan untuk memilih agamanya agar kelak rumah tangganya menjadi bahagia dan selamat. Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya faktor hereditas atau keturunan dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga jauh-jauh sebelumnya ia telah memilih garis keturunan yang baik, agar anaknya nanti berkepribadian baik.

Di dalam alquran banyak ditemukan sosok yang berkepribadian baik yang mana kepribadian itu dipengaruhi oleh faktor keturunan dari orang tua. Misalnya kebaikan keturunan Ibrahim AS. yang menghasilkan keturunan Ismail AS dan Ishak AS

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ²¹

Artinya Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar Doa.

Kemudian kebaikan keturunan Maryam menghasilkan keturunan Isa AS,

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ²²

Artinya Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)

²¹ Q.S Ibrahim: 39

²² Q.S Ali Imran:42

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ²³

Artinya (*Ingatlah*), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih 'Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),

Oleh sebab itu, Islam menganjurkan kepada umatnya agar setiap manusia memiliki keturunan yang berkepribadian tangguh, baik, dan ahli beribadah, bukan keturunan yang lemah.²⁴

b. Faktor lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang akan ditemui seorang anak. Nilai-nilai yang berkembang di dalam keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang. Apa yang dilihat seorang anak di dalam keluarganya akan menjadi dasar karakter yang terbentuk. Keluarga dengan orang tua yang bijaksana, lembut dan penuh kasih sayang akan menghasilkan karakter anak yang berbeda dibandingkan dengan keluarga yang tidak menerapkan prinsip sopan santun. Keluarga yang agamis akan mempengaruhi pertumbuhan seseorang menjadi seorang yang agamis pula.

Di dalam keluarga, peran orang tua sangat menentukan. Sebab figur bapak dan Ibu ini memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter. Orang tua yang suka menekan anak, memarahi

²³ Q.S Ali Imran: 45

²⁴ Abdul Mujib, *Fitrah dan kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1991) hal 178-182

anak atau suka berkata tanpa kontrol, dampak segera terlihat pada anak usia balita sekalipun.

Disamping keluarga sekolah juga memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bahkan sekolah dianggap sebagai factor terpenting setelah keluarga. Sekolah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim.

2) Lingkungan sosial budaya.

Perkembangan dan pembentukan karakter pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan²⁵.

Pada sisi lain, kita juga sering menemukan orang yang memiliki sifat buruk dan sifat buruknya itu tidak bisa berubah walaupun ribuan nasihat dan peringatan telah diberikan kepadanya. Seolah tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mampu memengaruhi dirinya. Apakah karakter yang melekat kuat dan sulit untuk di ubah.

Dalam kaitannya dengan hal ini Munir memilih definisi karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Lebih lanjut Munir menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunani,

²⁵ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Aksara Baru 1998) hal. 272

Charasein yang diartikan ‘mengkukir’. Dari arti bahasa ini, ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Tidak mudah usung tertelan waktu atau rusak terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Menjelaskan tentang peran lingkungan.

Konsep kepribadian islam yang diasumsikan dari fitrah nafsani mengakui adanya peran lingkungan dalam pembentukan kepribadian. Banyak ayat al-Quran yang menjelaskan tentang peran lingkungan

Q.S al-Taubah: 22 tentang belajar menuntut ilmu agama kemudian mendakwahkan untuk orang lain

وَمَا كَانَ وَالْقَوْلِ بِغَيْرِهَا كَأَفَاءٍ فَذَلُولًا نَقَرَمَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ²⁶

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Q.S at-Tahrim: 6 tentang seruan kepada orang tua agar memelihara keluarganya dari tingkah laku yang memasukkan ke dalam neraka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْجِجَارَةُ عَلَيْهَا لَدِيغَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka

²⁶ Q.S at-Taubah:22

dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang ada di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya.²⁷

4. Tahap-tahap pembentukan karakter

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak
- b. Tahap pemahaman dan penalaran anak terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter anak didik
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan anak didik dalam kenyataan sehari-hari

²⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2011) hal. 16

- d. Dan tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para anak didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan bagaimana dampak dan kemanfaatannya²⁸.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang system kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki system kepercayaan, citra diri, dan

²⁸ Ibid, hal 109

kebiasaan yang unik. Jika system kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika system kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan²⁹.

Sedangkan itu bila diuraikan maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan pengembangan anak.

a. Tauhid (0 – 2 tahun)

“jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha Illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha Illallah.” (H.R Ibnu Abbas)

Nabi menyukai untuk mengajarkan kalimat *La Ilaha Illallah* kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasul sedang shalat bersama Siti Khadijah, Sayyidina Ali yang masih kecil menunggu sampai beliau selesai shalat dan bertanta. “Apa yang sedang Anda lakukan?”. Dan Rasul menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya”. Lalu Ali spontan mengikuti. Hal ini menunjukkan keteladanan dan kecintaan kepada anak akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan

²⁹ *Ibid*, hal 18-19

tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.

b. Adab (5-6 tahun)

Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik. Pada fase ini, sehingga berusia 5 – 6 tahun anak dididik budi pekerti terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Jujur, tidak sombong
- 2) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- 3) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan
- 4) Mengetahui mana yang diperintah (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (tidak boleh dilakukan)

c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri, maka mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri

d. *Caring*- peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman sebaya yang setiap hari ia bergaul.

Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya. Membantu dan menolong orang lain.

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandiriana. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati peraturan.

Proses pendidikan ini ditandai dengan: (1) jika usia 10 tahun belum mau menjalankan shalat maka pukulah; dan (2) pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

f. Bermasyarakat (13 tahun keatas)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: 1) integritas; dan 2) kemampuan beradaptasi.

5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Perhatian besar dari orang tua dan timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian terhadap anaknya yang berusia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi

lingkungannya dan menjadi yang kreatif. Menurut T. Lickona, E. Schaps dan Lewis³⁰ pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter sebagai komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Member kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa
- h. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 112

- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Disini dalam setiap tahapan dalam prinsip karakter mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, juga akan cenderung memiliki tujuan hidup.

Dalam sebuah hadist diterangkan,

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ وَهُوَ ابْنُ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «سَدُّونِي فِيهَا بُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ. فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ «لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ». قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ كُلِّهِ». قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ «لَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»³¹

Hadist tersebut menunjukkan tiga prinsip dalam pemeliharaan fitrah nafsani yang saling terkait dengan satu sama lain, yakni;

- a. **Prinsip Iman** yang akan membentuk kepribadian mukmin, kepribadian mukmin adalah kepribadian yang percaya dengan sepenuh hati terhadap adanya Allah, malaikat, kitabullah (terutama al-Quran), rasul-rasul (terutama Nabi Muhammad), Hari akhir, dan baik-buruknya takdir. Prinsip kepribadian mukmin akan menimbulkan banyak karakter yang ideal. Karakter ideal itu adalah:

³¹ Maktabah Syamila, 2008, Shohih Muslim, 108 juz I hal 122

1) Karakter kepribadian Rabbani atau Illahi

Adalah kepribadian yang mampu mengambil dan mengamalkan sifat-sifat dan asma-asma Allah SWT ke dalam tingkah laku nyata sebatas pada kemampuan manusiawinya. Apabila Allah Maha Kaya (*al-ghany*) maka kepribadian rabbani menghendaki adanya hartawan yang kaya raya. Apabila Allah Maha pencipta, maka Karakter kepribadian rabbani menghendaki adanya kreativitas dan produktivitas. Dan begitu seterusnya.

2) Karakter kepribadian Maliki/Malaikat

Adalah kepribadian yang mampu mengambil dan mengamalkan sifat-sifat malaikat yang agung dan mulia. Karakter maliki ini di antaranya menjalankan perintah Allah SWT dan tidak bermasiat dengan-Nya, bertasbih kepada-Nya, membagi rizki,

3) Karakter kepribadian Quran

Adalah kepribadian yang mampu mengambil dan mengamalkan nilai-nilai al-Quran dalam tingkah lakunya. Karakter qurani ini di antaranya membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Quran dan Sunnah sebab ia memberikan petunjuk, rahmat, memberikan wawasan yang totalitas untuk semua aspek kehidupan

4) Karakter kepribadian Rasuli

Adalah kepribadian yang mampu mengambil dan mengamalkan sifat-sifat rasul yang mulia. Karakter rasuli ini di antaranya adalah jujur (Al-shidq), dapat dipercaya (al-amanat), menyampaikan informasi (al-amanat), dan cerdas (al-fathana). Apabila Nabi Ibrahim mendinginkan api, maka isyaratnya adalah menghendaki adanya pemanfaatan api untuk energy AC/kipas angin. Apabila Nabi Ismail mengeluarkan air zam-zam dari bumi maka diisyaratkan adanya upaya untuk mengeluarkan isi bumi, seperti minyak, tambang dan air. Dan seterusnya

- 5) Karakter kepribadian yang berwawasan masa depan (hari akhir)

Kepribadian ini menghendaki adanya karakter yang mementingkan jangka panjang daripada jangka pendek atau wawasan masa depan daripada masa kini. Memiliki sikap tanggung jawab dan tingkah lakunya penuh perhitungan sebab nanti akan dihisab

- 6) Karakter kepribadian Takdir

Kepribadian yang menghendaki adanya pengarahan dalam hukum-hukum, aturan-aturan dan sunnah-sunnah Allah. Diantaranya mampu mengetahui dan mematuhi sunnah Allah.

- b. **Prinsip Islam** yang akan membentuk kepribadian muslim, kepribadian muslim adalah kepribadian yang mengucapkan dua kalimah

syahadatain, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan haji ke baitullah bagi yang mampu. Kepribadian muslim menimbulkan banyak karakter ideal, yakni;

1) Karakter kepribadian *Syahadatain*

Kepribadian *Syahadatain* juga menghendaki adanya karakter yang selalu cinta dan mematuhi perintah rasul dan menjauhi larangannya serta mentauladani tingkah lakunya yang mulia.

2) Karakter kepribadian *Mushalli*

Kepribadian *Mushalli* menghendaki adanya kebersihan dan pensucian lahir dan bathin. Menghendaki adanya keserasian irama dan keseimbangan barisan, hal ini diwujudkan dalam bacaan *amin* makmum ketika mendengarkan akhir bacaan surah al-fatihah. Juga dalam manajemen yang handal seperti yang tercermin dalam shalat berjama'ah

3) Karakter kepribadian *Muzakki*

Adalah karakter yang berani mengorbankan hartanya untuk mensucikan jiwanya. Kepribadian ini menghendaki adanya pencarian harta secara halal dan mendistribusikannya juga secara halal.

4) Karakter kepribadian *Shaim*

Karakter mampu mengendalikan nafsu dan dirinya, mapu menahan makan, minum. Apabila mampu menahan diri maka

ia akan berusaha mengisi diri dengan tingkah laku yang baik seperti bersedekah di waktu sahur dan berbuka, bertadarrus alquran

5) Karakter kepribadian *Hajji*

Kepribadian yang mau mengorbankan hartan, waktu dan nyawanya demi memenuhi panggilan Allah. Kepribadian ini menghasilkan karakter yang egaliter, memiliki wawasan yang inklusif dan pluralistic, melawan kebatilan serta meningkatkan wawasan wisata spiritual.

- c. **Prinsip Ihsan** yang akan membentuk kepribadian muhsin, kepribadian muhsin adalah kepribadian yang mampu meningkatkan kualitas tingkah laku manusia. Kualitas itu dicapai melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dalam gerak-gerik tingkah lakunya seakan-akan melaihat Allah. Apabila ia tidak mampu maka sesungguhnya Allah melihatnya.³²

6. Karakter dalam sudut pandang Islam

Karakter menurut agama islam diartikan sama dengan akhlak karena dikaitkan dengan pendidikan agama islam. Kata akhlak berasal dari kata *kahlaqa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufrodnya *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi

³² Abdul Mujib, *Fitrah dan kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1991) hal 191-199

persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khalik* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti diciptakan³³.

Al-Qurthuby mendefinisikan, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya yang disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian darinya.

Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”.³⁴

Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.³⁵

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak-anak yang diterangkan dalam kitab *ihya Ulumuddin* pertama-tama Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah swt kepada

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ibid, hal 65

³⁴ Depag, *PANDUAN PESANTREN KILAT (Untuk Sekolah Umum)* hal. 72

³⁵ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) Hlm. 170

orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat. Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannya pun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya³⁶.

Perilaku dan tabiat manusia baik yang terpuji maupun yang tercela, disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan etika perilaku manusia terhadap manusia lain, perilaku manusia dengan Allah SWT, maupun perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Segala macam perilaku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari disebut akhlakul karimah. Kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Jadi, pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergalan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya.³⁷

Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak, maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, serta membentuk suatu

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (terjemahan. Isma'il Ya'kub), Cv. Faisan, Jakarta, 1986, Jilid IV, hal. 193

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hal5-7.

kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.³⁸ Maka dari itu, kebanyakan orang yang sudah mengerti akan akhlak cenderung memiliki akhlak yang baik/terpuji dan berfikir terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Dan dasar daripada Al-Quran dan sunnah Rasul SAW. Al-Quran adalah merupakan firman Allah yang mana di dalamnya terdapat petunjuk bagi kehidupan umat manusia di dunia ini. Sebagai dasar kedua setelah Al-Quran adalah hadits Rasul Saw. (sunnah rasul) yang meliputi perkataan, tingkah laku, dan penetapan Rasul Saw. Hadist nabi juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Quran terutama masalah-masalah yang ada di dalam Al-Quran tersurat pokok-pokoknya saja.

Al-hadits sebagai pedoman hidup muslim dijelaskan dalam al-quran. Surat al-kasyir:7

..... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ.....

Artinya: *“Dan apa yang didatangkan oleh Rasul kepadamu ambillah olehmu dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”*

Dengan ayat tersebut jelaslah bahwa pedoman hidup muslim yang kedua adalah al-hadits dan tentunya sebagai sumber akhlak yang kedua dalam menentukan kriteria baik dan buruk.

Akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental. Sebagaimana dijelaskan bahwa ciri-ciri akhlak islam meliputi kebajikan yang mutlak, kenaikan yang menyeluruh, kemantapan yang berarti

³⁸ Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal 60

bersifat langgeng tetap dan mantap tidak berubah-ubah, sebagaimana akhlak atau etika ciptaan manusia. Dan menjadi ciri dari pada akhlak islam pula adalah kewajiban yang dipatuhi yang berarti akhlak yang bersumber dari agama islam wajib ditaati manusia, sebab bila tidak ditaati pasti ada mudzaratnya bagi manusia itu sendiri. Disamping ada kewajiban yang dipatuhi ada penguasaan hati yang berarti bahwa agama islam adalah penguasaan hati bukan dijadikan tolak ukur dalam menetapkan beberapa islam.

Sebagaimana misi dan risalah Rasulullah SAW itu kesusuruhannya adalah untuk memperbaiki akhlak yang mulia, Rasulullah bersabda:

انما بعثت لاتمم مكارم الا خلاق

“Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Untuk menanggulangi hal-hal yang negatif atau moral yang negative, diperlukan upaya pembinaan akhlak. Nilai-nilai luhur akhlak harus ditanamkan sejak dini pada seorang anak . anak harus mengenal nilai-nilai akhlak seperti, silaturahmi persaudaraan, berbuat adil, berbaik sangka, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, dermawan, kesemuanya itu mutlak diperlukan bagi anak.

Dan setelah memperoleh pendidikan akhlak diharapkan anak atau siswa memiliki tingkah laku/karakter yang baik. Tingkah laku atau karakter disini adalah semua aktifitas manusia (termasuk anak-anak dan remaja) untuk mencapai suatu tujuan agar kebutuhan itu baik lahir maupun batin dapat terpenuhi. Tingkah laku merupakan manifestasi dari kehidupan psikis

seseorang. Tingkah laku juga bisa diartikan suatu tindakan yang bisa digunakan sebagai alat atau cara yang dapat mencapai tujuan (baik tujuan yang bersifat konkrit atau abstrak)³⁹.

Dalam islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika islam. Dan rasul Saw. Hadits pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini

³⁹ Sunggih D. Gunarsah, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BKK Gunung Mulia, 1992), hal 20

adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya karakter dalam islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis tidak secara daemokratis dan logis⁴⁰.

Implementasi akhlak dalam islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَذِكْرٍ بَرًّا (21)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik”.

Dalam suatu hadis juga dinyatakan: “Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad).

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berperilaku dalam konteks yang tidak berindividual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

⁴⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, hal 58

Pembinaan akhlak dalam islam, antara lain dilakukan dengan keteladanan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Dalam sebuah hadis, Rasulullah menjelaskan: “Sesungguhnya Rasulullah SAW bukan seorang yang keji dan tidak pernah berkata keji, tetapi beliau berkata sebail-baik kamu adalah orang-orang yang baik akhlaknya”. (HR. Bukhari).

Aspek agama yang terpenting adalah akhlak, sementara akhlak yang baik terlahir dari tauhid yang baik dan benar, termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*Behaviorial*)

Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis dalam arti langsung dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran akhlak yang bersifat antipatif terhadap kebutuhan perubahan, memiliki sejumlah prinsip yang lentur yang dapat mengarahkan warga masyarakat pada perubahan, misalnya adalah prinsip membawa manfaat. Prinsip inilah yang menjaga agar reaksi-reaksi sesaat yang umumnya negatif terhadap gagasan dan gaya baru, justru tidak mematakannya⁴¹.

⁴¹ *Ibid*, hal 59-61